KAJIAN METAFISIKA “RELASI KUASA” DALAM PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT

Martua Pahalaning Wandalibrata

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mahendradatta – Denpasar
e-mail : martuapw@gmail.com

Abstrak - Foucault adalah filsuf pertama sesudah PD II yang berbicara tentang Nietzsche sebagai filsuf politik secara serius. Baginya segala macam klaim kebenaran adalah interpretasi atas sebuah dunia, yang sebenarnya tidak ada sebagai sesuatu yang ahistoris. Tiga faktor penting yang mempengaruhi pemikiran Foucault muda adalah, Pertama, sejarah dan filsafat pengetahuan aliran Perancis yang saat itu dipengaruhi oleh pemikiran Georges Canguilhem yang memiliki banyak pemikiran mengenai sejarah dan filsafat biologi. Kedua, linguistik yang oleh Ferdinand de Saussure dan psikologi strukturalis yang dikembangkan oleh Jacques Lacan, dan Georges Dumezil's (seorang proto-strukturalis menekuni perbandingan agama) berpengaruh besar terhadap Foucault. Ketiga, yaitu Foucault tergila-gila dengan sastra avant-garde Perancis, terutama karya-karya Georges Bataille dan Maurice Blanchot. Secara umum, definisi kekuasaan menurut Foucault dibagi menjadi dua macam, yaitu definisi negatif dan definisi positif. Dalam definisi negatif disebutkan bahwa kuasa bukanlah melalui kekerasan atau hasil suatu persetujuan. Dalam definisi positif kekuasaan bahwa kekuasaan merupakan seluruh struktur tindakan yang menekan dan mendorong tindakan-tindakan lain melalui persuasi, rangsangan, rayuan, paksaan dan larangan. Bagi Foucault kekuasaan itu produktif dan tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan. Pengetahuan melahirkan kekuasaan, kekuasaan melahirkan pengetahuan. Pengetahuan terlembaga dan menjadi otoritas kekuasaan yang menentukan ini yang benar dan itu yang salah. Kekhasan konsep kekuasaan dari Foucault adalah bahwa kekuasaan lebih dilaksanakan daripada dimiliki, tidak melekat pada pelaku atau kepentingan, tapi menyatu dalam berbagai bentuk praktek. Pemikiran Foucault membuka kemungkinan untuk membongkar semua dominasi dan relasi kekuasaan, seperti kekuasaan dalam pengetahuan antara para pencipta diskursus, birokrat, akademisi, dan rakyat miskin jelata yang “tidak beradab” yang harus disiplinkan, diregulasi dan “dibina”. Dari kajian mengenai karya-karya Foucault, nampaknya kebenaran metafisika relasi kuasa terletak dalam historical statement-nya, yang sebenarnya tidak lain untuk melanggengkan kekuasaan itu sendiri.

Kata kunci: foucault, metafisika, kuasa

Abstract - Foucault was the first philosopher after World War II who spoke of Nietzsche as a serious political philosopher. For him all kinds of truth claims are interpretations of a world, which do not really exist as something ahistorical. Three important factors that influence Foucault's young thinking are, First, the history and philosophy of the French school of knowledge which was then influenced by the thoughts of Georges Canguilhem who had many thoughts about the history and philosophy of biology. Second, the linguistics tells Ferdinand de Saussure and structuralist psychology developed by Jacques Lacan, and Georges Dumezil's (a proto-structuralist in the comparison of religion) had a major influence on Foucault. Third, namely Foucault was infatuated with French avant-garde literature, especially the works of Georges Bataille and Maurice Blanchot. In general, the definition of power according to Foucault is divided into two types, namely negative definition and positive definition. In the negative definition it is stated that power is not through violence or the results of an agreement. In the positive definition of power that power is the whole structure of actions that suppress and encourage other actions through persuasion, stimulation, seduction, coercion and prohibition. For Foucault power is productive and cannot be separated from knowledge. Knowledge gives birth to power, power gives birth to knowledge. Knowledge is institutionalized and becomes the author-

ity of power that determines this to be true and that which is wrong. The peculiarity of the concept of power from Foucault is that power is carried out more than possessed, not inherent in actors or interests, but united in various forms of practice. Foucault's thought opened up the possibility to dismantle all domination and power relations, such as power in knowledge between discourse creators, bureaucrats, academics, and "uncivilized" common people who had to be disciplined, regulated and "nurtured". From the study of Foucault's works, it seems that the metaphysical truth of power relations lies in its historical statement, which is actually nothing but to perpetuate the power itself.

Keywords: foucault, metaphysics, power

PENDAHULUAN

A. Biografi

Foucault lahir di Poitiers, Perancis, pada 15 Oktober 1926. Ayahnya seorang ahli bedah, seperti juga saudaranya dan kakeknya. Tetapi Foucault punya pandangan lain, ia menolak masuk kedokteran dan memilih studi filsafat. Ia kemudian tenggelam dalam penekunan akan filsafat, sejarah dan psikologi. Ia adalah seorang siswa yang menderita gangguan psikologis. Walaupun demikian, ia adalah seorang siswa yang cerdas. Ia menjalani karir akademisnya pada tahun 1960-an, saat itu ia menduduki posisi di Universitas Perancis, sebelum ia terpilih pada tahun 1969 sebagai profesor ahli sejarah sistem pemikiran di universitas yang paling bergengsi di perancis *Collège de France* sampai akhir hayatnya. Berpikir lain, itulah yang menjadi obsesinya, karena berpikir dalam kerangka yang lama telah menyingkapkan berbagai kepincangan.

Boleh jadi Foucault adalah filsuf pertama sesudah PD II yang berbicara tentang Nietzsche sebagai filsuf politik secara serius. Dia menjadikan uraian Nietzsche tentang kekuasaan sebagai basis refleksi kebudayaan dan filosofisnya. Filsafat politik tradisional selalu berorientasi pada soal legitimasi. Kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasi secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuhi. Namun menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur.

Foucault adalah seorang yang skeptis terhadap segala macam kebenaran. Baginya segala macam klaim kebenaran adalah interpretasi atas sebuah dunia, yang sebenarnya tidak ada sebagai sesuatu yang

ahistoris. Untuk itu dia menyelidiki secara berpikir dan sejarah peradaban. Misalnya dalam Kegilaan dan Peradaban dia melukiskan bagaimana kegilaan itu didefinisikan dari berbagai kelompok yang dominan pada masa tertentu. Karena itu dia meragukan legitimasi eliminasi kegilaan dari kebudayaan yang resmi. Yang normal dan patologis tidak dapat dibedakan secara tegas, sebab itu sungguh tergantung pada definisi yang diberikan masyarakat yang ditentukan oleh berbagai kepentingan. Pandangan yang serupa dituangkannya dalam sebuah buku tentang Kelahiran Klinik. Di sini Foucault menguraikan bahwa pandangan dan cara pengobatan seorang dokter sungguh sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi pengetahuan, instisional, pedagogis, keamanan dan seterusnya. Secara umum subjek manusia sebenarnya sudah ada lagi. Yang ada adalah konstelasi berbagai struktur. Foucault pernah menulis: "untuk semua orang yang masih mau berbicara tentang manusia, tentang kekuasaan atau pembebasannya, untuk semua mereka yang masih bertanya tentang manusia dalam essensinya, bagi semua mereka yang mau menjadikan manusia titik pijak pemikirannya untuk mencapai kebenaran, dan kepada semua orang yang mengasalkan semua pengetahuan pada kebenaran tentang manusia.... bagi semua mereka ini tidak ada yang lebih tepat dari sebuah tertawa filosofis." Dengan ini Foucault menempatkan diri pada posisi yang berseberangan dengan filsafat yang berkembang luas di Perancis sesudah PD II, yakni eksistensialisme, dan tokohnya Jean Paul Sartre.

Foucault diterima di *Ecole normale supérieure* pada tahun 1954 dan menempuh studi dibawah bimbingan G.Canguilhem, G.Dumezil, dan J.Hyppolite. Tahun 1948 ia memperoleh licence dalam filsafat dan pada

tahun 1950 ia memperoleh licence dalam psikologi. Ia juga mendapat diploma dalam psikopatologi pada tahun 1952. Foucault kemudian melanjutkan penelitiannya dan mengajar di *Ecole normale superieure*. Usai perang dunia ke-II ia menjadi anggota partai komunis Perancis hingga tahun 1951. Tahun 1954 ia menerbitkan buku kecil berjudul *Meladie mentale et personnalite* (penyakit jiwa dan kepribadian). Ia kemudian menerima pekerjaan sebagai dosen di Universitas Uppsala (Swedia) di bidang sastra dan budaya Prancis selama periode 1954-1958. Tahun 1958 ia menjadi direktur kebudayaan Prancis di Warsawa, sebelum kemudian menjabat posisi sejenis di Hamburg pada 1959. Pada tahun itu ia merampungkan buku 'Folie et deraison. *Historie de la folie a l'age classique*'. (Kegilaan dan nir-rasio. Sejarah kegilaan dalam zaman klasik). Setahun setelahnya ia kembali ke Prancis dengan naskah Hyppolite yang dikukuhkan sebagai tesis sejarah ilmu pengetahuan dan mengantarkan Foucault sebagai peraih gelar doktor negara pada tahun 1961.

Pada tahun 1966 Foucault menulis sebuah buku yang mempunyai arti penting dalam penempatan dirinya sebagai pemikir postmodernis. Buku ini berjudul: Arkeologi ilmu-ilmu humaniora. Dengan karyanya pada tahun 1966 itu Foucault disebut memulai apa yang kemudian disebut sebagai poststrukturalisme. Subjek yang mengetahui terikat pada kodeks utama kebudayaan, pada berbagai apriori historis, pada berbagai fundamen pengetahuan yang tidak disadari. Sebab itu, jauh lebih penting menyelidiki hal-hal ini daripada menyelidiki subjek-subjek. Buku ini memuat hasil studinya tentang perkembangan ilmu pengetahuan sejak abad ke-16. Objek penelitiannya adalah kondisi-kondisi dasar yang menyebabkan lahirnya satu diskursus. Dari penelitian ini ditemukan bahwa satu ilmu pengetahuan tidak berasal dari subjek manusia atau pengarang, tetapi berasal dari aturan-aturan diskursif dasar dan praktik-praktik yang masih ada pada situasi dan kondisi saat itu. Foucault membebaskan peristiwa diskursif dan dunia ilmu pengetahuan dari subjek manusia yang terlibat di dalamnya. Tujuan Foucault bukan untuk merunut kelahiran ide-ide dan dengan demikian menggariskan semacam sejarah ide-ide, kontinu-

itasnya atas waktu dan semangat zaman. Di dalam tulisan ini Foucault sangat tertarik pada kontradiksi-kontradiksi yang ada dalam diskursus ilmu pengetahuan. Kontradiksi-kontradiksi ini tidak hendak dieliminir, tetapi ditunjukkan kekhasannya. Arkeologi berusaha menunjukkan tipe-tipe argumentasi yang berbeda dalam satu ranah ilmiah. Jadi tugasnya bukanlah memperhatikan semangat dasar satu ilmu pengetahuan, melainkan menyelidiki kekacauan kontradiksi yang membuat satu diskursus berbeda dari yang lainnya.

Tahun 1963, disertasinya diedit dan dibukukan dengan judul *Historie de la folie* (sejarah kegilaan). Tetapi karya monumentalnya adalah *Les mots et les choses. Une archeologie des sciences humaines* (kata-kata dan benda-benda. Sebuah arkeologi tentang ilmu-ilmu manusia) yang terbit pada tahun 1966. Karya Foucault dipandang sebagai aras strukturalisme Prancis yang masyur. Ketika karyanya yang berjudul *L'archeologie du savoir* (arkelologi pengetahuan) terbit pada tahun 1969, karya itu disambut masyarakat dengan antusias.

Sepanjang periode 1960-1976, Foucault sibuk dengan karya ilmiah dan aktivitas mengajarnya. Tahun 1960-an ia mengajar di Tunisia, Montpellier, Clermont-Ferrand, dan Paris-Nanterre. Ia juga mendirikan universitas Paris-Vincennes. Lalu pada tahun 1969 ia dipilih sebagai profesor di College de France. Tahun 1975, ia menerbitkan buku *Surveiller et punir. Naissance de la prison*. (Menjaga dan menghukum. Lahirnya penjara). Salah satu laporan penelitian Foucault yang menarik minat umum adalah riwayat hidup seorang pembunuh yang dulunya hidup sederhana di sebuah desa pada abad 19. Riwayat itu ditulis sendiri oleh sang pembunuh, Pierre Riviere, yang kemudian didokumentasi Foucault dalam judul *Moi, Pierre Riviere, ayant egorge ma mere, ma soeur et mon frere*..(Aku, Pierre Riviere, setelah membunuh Ibu, Saudari, dan Saudaraku...) dan diterbitkan pada tahun 1973. Pada tahun 1976, Foucault kembali menerbitkan salah satu karya besarnya yang berjudul *Histoire de la sexualite* (sejarah seksualitas) yang dirancang hadir dalam enam episode, namun ia hanya merampungkan tiga, masing-masing *La volonte de savoir* (kemauan untuk mengetahui) pada 1976,

disusul *L'usage des plaisirs* (penggunaan kenikmatan) pada 1982, menyusul *Le souci de soi* (keprihatinan untuk dirinya) di tahun 1984.

Sejak tahun 1970-an di, Foucault aktif sebagai aktivis politis. Dia adalah seorang pendiri *groupe d'information sur les prison*, serta seorang aktivis protes membela kaum homoseksual dan kelompok marginal lainnya. Dia sering menjadi dosen terbang di luar Perancis, terutama di Amerika Serikat, dan pada tahun 1983 mengajar setiap tahun di *University of California* di Berkeley.

Selama hidupnya ia rajin menulis dan menerbitkan karya-karyanya, termasuk karya pada saat kuliah dan mengajar di *Collège de France*, sebagian lagi diterbitkan setelah ia meninggal. Karya-karyanya merupakan hasil dari pengembangan teori dan juga ide mengenai banyak menginspirasi teori-teori kritis saat ini. Walaupun ia seorang pemikir atau filosof, namun karya-karya yang terkenal cenderung lebih bersentuhan dengan pendekatan psikologi dan sejarah seperti dalam filsafat, buku-bukunya sebagian besar mengkaji tentang sejarah medis dan ilmu-ilmu sosial. Ia menuangkan gagasan tersebut secara indah dengan sebagaimana seni sastra, dikombinasi dengan pendekatan ilmu politik yang kritis.

Popularitas Foucault tidak saja mencuat di Perancis atau di negara-negara yang menggunakan bahasa Perancis, tetapi juga mencapai negara dengan penduduk berbahasa Inggris. Ia beberapa kali menjadi dosen tamu di Amerika Serikat dan aktif dalam perluasan idenya melalui wawancara atau artikel. Beberapa bulan setelah terbitnya *Le souci de soi* (keprihatinan untuk dirinya) di tahun 1984, Michel Foucault meninggal dunia. Ia tutup usia pada umur 57 tahun. Meski tidak ada konfirmasi resmi, Michel Foucault diduga meninggal karena HIV AIDS.

B. Karya-karya

- *Maladie maladie et personalite* (1954) yang membahas mengenai penyakit jiwa dan kepribadian,
- *Folie et deraison: Historie de la folie a l'age classique* yaitu deksripsi historis-filosofis atas kegilaan pada masa klasik (1960),
- *Raymond Russel* yang membahas men-

- genai sastra perancis (1963),
- *Naissance de la clinique: une archeologie du regard medical* yaitu mengenai sejarah arkeologi klinik/medis (1963),
- *Les mots et les choses: une archeologie des sciences humaines* yang membahas arkeologi ilmu-ilmu manusia (1966),
- *L'archeologie du savoir* yaitu bahasan arkeologi pengetahuan (1969),
- *L'ordre du discours* atau susunan diskursus (1970),
- *Surveiller et punir: Naissance de la prison* yaitu tentang sejarah penjara (1975),
- Sebuah rekaman historis pembunuhan abad ke-19 yang berjudul *Moi, Pierre Riveire* (1973),
- Serta terakhir adalah tiga jilid dari *Historie de la sexualite* atau sejarah seksualitas yaitu *La volonte de savoir* (1976), *L'usage des plaisirs* (1982) dan *L'souci de soi* (1984).
- dll.

C. Tokoh yang mempengaruhi

Tiga faktor penting yang mempengaruhi pemikiran Foucault muda adalah, Pertama, sejarah dan filsafat pengetahuan aliran Perancis yang saat itu dipengaruhi oleh pemikiran Georges Canguilhem yang memiliki banyak pemikiran mengenai sejarah dan filsafat biologi. Hal ini memberikan banyak inspirasi model pemikiran yang kemudian diaplikasikan dalam pemikiran-pemikiran dan karya dari Foucault mengenai sejarah ilmu pengetahuan manusia. Canguilhem adalah yang mensponsori tesis program doktor Foucault yang mengkaji mengenai sejarah kegilaan. Beliau juga orang yang paling berpengaruh dan mendukung karir Foucault. Pendekatan Canguilhem mengenai sejarah ilmu pengetahuan (suatu pendekatan yang dikembangkan dari karya Gaston Bachelard), memberikan inspirasi mengenai "strong of sense" (*Kuhn avant la lettre*) diskontinuitas dalam sejarah ilmu pengetahuan. Hal ini membuat Foucault menjadi seorang "rasionalis" dan bukan lagi termasuk seorang fenomenolog dengan 'transendental kesadaran'.

Kedua, linguistik yang oleh Ferdinand de Saussure dan psikologi strukturalis yang dikembangkan oleh Jacques Lacan, dan Georges Dumezil's (seorang proto-strukturalis menekuni perbandin-

gan agama) berpengaruh besar terhadap Foucault. Hal dapat diterapkan pada sudut pandang anti-subjektif dalam konteks bagi marjinalisasi pada subjek. Hal ini terlihat bahwa Foucault dapat dikategorikan sebagai seorang “strukturalis sejarah”, dalam karyanya yang berjudul *The Birth of the Clinic* (mengenai asal usul kedokteran modern) dan *The Order of Things* (mengenai asal-usul pengetahuan manusia modern).

Pengaruh besar yang Ketiga, yaitu Foucault tergila-gila dengan sastra *avant-garde* Perancis, terutama karya-karya Georges Bataille dan Maurice Blanchot. Pengaruh ini memberi inspirasi mengenai *the experiential concreteness of existential phenomenology* (pengalaman kongkret fenomenologi eksistensial) tanpa harus meragukan asumsi filosofis mengenai subjektivitas. Hal yang menarik perhatiannya adalah kebangkitan karya-karya sastra ini mengenai “*limited experiences*” (pengalaman-pengalaman yang terbatas), yang menggugah kita untuk ekstrem untuk menembus pemahaman konvensional.

PEMBAHASAN

A. Konsep Kuasa Menurut Michel Foucault

Secara umum, definisi kekuasaan menurut Foucault dibagi menjadi dua macam, yaitu definisi negatif dan definisi positif. Dalam definisi negatif disebutkan bahwa kuasa bukanlah melalui kekerasan atau hasil suatu persetujuan seperti yang diungkapkan Hobbes, Locke atau Rousseau. Bukan melalui represi seperti yang disampaikan oleh Freud dan Reich. Bukan pula hasil dari pertarungan kekuatan seperti yang digambarkan Machiavelli. Kekuasaan bukan fungsi dominasi suatu kelas yang didasarkan pada penguasaan atas ekonomi atau manipulasi ideologi seperti Marx. Dan kekuasaan bukan juga dimiliki berkat suatu kharisma seperti yang diungkapkan Weber. Namun, dalam definisi positif kekuasaan bahwa kekuasaan merupakan seluruh struktur tindakan yang menekan dan mendorong tindakan-tindakan lain melalui persuasi, rangsangan, rayuan, paksaan dan larangan. Kekuasaan bukanlah institusi, bukan struktur, bukan pula kekuatan yang dimiliki, tapi nama yang diberikan pada situasi strategis kompleks

dalam masyarakat. Lebih lanjut, kekuasaan itu beragam, tersebar seperti jaringan dan produktif, dimana kekuasaan lahir dari perbedaan dan ketidaksetaraan.

Bagi Foucault kekuasaan itu produktif dan tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan. Sasaran kekuasaan adalah tubuh dan tujuannya adalah kepatuhan untuk bisa produktif. Kekuasaan memberikan struktur dan kegiatan dalam masyarakat. Keseluruhan struktur hukum, politik, aturan sosial dan pengetahuan melanggengkan dominasi dan menjamin reproduksi kepatuhan. Orang hanya bisa mengambil bagian atau menderita kekuasaan lewat jaringan atau gugus kekuasaan. Kekuasaan dilaksanakan melalui manajemen energi, kemampuan dan kehidupan masyarakat dimana pengetahuan menjadi landasannya. Yang menjadi poin penting dari setiap karya Foucault adalah mengenai kekuasaan dan pengetahuan. Pengetahuan melahirkan kekuasaan, kekuasaan melahirkan pengetahuan. Pengetahuan terlembaga dan menjadi otoritas kekuasaan yang menentukan ini yang benar dan itu yang salah. Bagi Foucault sejatinya bahwa realitas kita merupakan relasi antar wacana yang membentuk kekuasaan yang melahirkan jalinan-jalinan yang sedemikian rupa memposisikan aturan dan batasan bagi gerak yang ada di luarnya. Kekuasaan melahirkan keterasingan bagi wacana yang tidak dapat menjalin dengan jalinan besarnya. Pada akhirnya bahwa pengetahuan telah menjadi suatu otoritas untuk memberikan batasan pada sesuatu yang lain dari prinsip yang diakui untuk mengatasi yang lain dan bahwa bentuk kekuasaan memainkan perannya dengan menjadi bagian sadar dari realitas dengan melakukan internalisasi nilai, sehingga menjadi kemudi otomatis gerak langkah individu.

Sebagai tambahan terhadap pandangan Foucault adalah ketika membahas kegilaan dan seksualitas, dimana bagi Foucault kegilaan merupakan wacana yang dianggap asing karena ketidakmampuannya menjalin dengan wacana-wacana superior lainnya. Selain itu, kegilaan merupakan suatu yang terpinggirkan akibat penciptaan kesadaran, akibat penginternalisasian nilai oleh kekuasaan dan menjadi korban kekuasaan, wacana yang terpinggirkan, suatu yang tidak mendapat persetujuan dari kekuasaan. Seksualitas merupakan

produk kekuasaan, diciptakan oleh kekuasaan, terbentuk oleh wacana-wacana yang menjalin kekuasaan. Secara lebih dalam seksualitas merupakan hasil dari internalisasi nilai yang dilakukan oleh kekuasaan, rekayasa dari pengetahuan dan kekuasaan, bentuk nilai yang ditanamkan sebagai kemudi otomatis dari kekuasaan. Kekhasan konsep kekuasaan dari Foucault adalah bahwa kekuasaan lebih dilaksanakan daripada dimiliki, tidak melekat pada pelaku atau kepentingan, tapi menyatu dalam berbagai bentuk praktek. Selain itu, kekuasaan beroperasi pada tingkatan mikro dan tidak selalu negatif karena bisa menghasilkan kesenangan dan makna.

B. Relasi Kuasa

Pemikiran Foucault tentang kontrol penciptaan diskursus dan bekerjanya kekuasaan (*power*) pada pengetahuan sangat membantu para teoritis dan praktisi perubahan sosial untuk melakukan pembongkaran terhadap teori dan praktek pembangunan. Hal ini perlu diperhatikan karena tanpa menganalisis pembangunan sebagai suatu diskursus, maka akan sulit untuk memahami bagaimana. Sumbangan terbesar Foucault terhadap teori dan praktek perubahan sosial adalah membuat teori ini lebih sensitif terhadap relasi kekuasaan dan dominasi dan menyadarkan kita bagaimana relasi kekuasaan (*power*) teranyam disetiap aspek kehidupan serta kehidupan pribadi, dan ini bertentangan dengan umumnya kenyataan ilmu sosial yang cenderung mengabaikan “kekuasaan” dalam dunia ilmu pengetahuan, dan asumsi bahwa pengetahuan itu netral, obyektif dan tak berdosa. Kecenderungan memandang bahwa kekuasaan hanya terpusat di negara ataupun kelas, bagi Foucault merupakan pengingkaran kenyataan, karena relasi kekuasaan terdapat pada setiap aspek kehidupan. Konsep tentang kekuasaan (*power*) ini memberikan pengaruh besar tentang bagaimana aspek dan pusat lokasi dari kekuasaan serta bentuk perjuangan untuk membatasi dan bagaimana berbagai kekuasaan. Jika umumnya kekuasaan hanya tertuju pada negara dan kelas elit, pemikiran Foucault membuka kemungkinan untuk membongkar semua dominasi dan relasi kekuasaan, seperti kekuasaan dalam pengetahuan antara para pencipta diskursus, birokrat, akademisi, dan rakyat mi-

skin jelata yang “tidak beradab” yang harus disiplinkan, diregulasi dan “dibina”.

Untuk melihat bagaimana kekuasaan-pengetahuan itu dipahami Foucault, maka kajian tersebut terlihat jelas pada karya Foucault *The Order of Things: An Archaeologie of Human Science* (1966) dan *The Archaeologie of Knowledge* (1969); di mana arkeologi digunakan Foucault untuk mendekati (ilmu) pengetahuan dan juga menyebabkan kemunculan suatu dasar kajian pergeseran dramatik ke arah geneologi kekuasaan (Ritzer, 2003:67). Arkeologi memfokuskan pada kondisi historis yang ada sedangkan geneologi lebih pada mempermasalahkan proses historis tersebut. Ada hubungan timbal-balik antara kekuasaan-pengetahuan Kekuasaan diartikulasikan ke dalam pengetahuan, dan sebaliknya pengetahuan diartikulasikan dalam kekuasaan. Penyelenggaraan kekuasaan harus menciptakan pengetahuan; Kekuasaan dan pengetahuan terkonsentrasi didalam kebenaran pernyataan-pernyataan ilmiah.

Keberanaran menurut Foucault bukanlah sesuatu yang stabil—melainkan berada dalam sejarah yang senantiasa berubah. Kebenaran dihasilkan dari sekian banyak relasi, paksaan dan pertentangan. Penelitian Foucault di klinik dan di penjara menunjukkan bahwa rezim kebenaran secara aktual terwujud dalam ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditangkap bahwa kebenaran sendiri adalah suatu penemuan yang khas dan tidak mendefinisikan seluruh makna asli, karena dalam kebenaran bermain ilmu pengetahuan saat itu yang menentukan. Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa ada hubungan yang saling berkelid dan antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan, secara tidak langsung maka ini mengatakan bahwa dibalik pengetahuan terdapat naluri tirani yang ikut bermain.

C. Konsep Dasar Metafisika

Apa yang digagas dalam metafisika ialah tentang ada, realitas, tentang kenyataan yang ada. Bukan dalam maksud ada yang dapat dilihat, dicerap, diraba oleh kapasitas sensibilitas kita. Metafisika justeru menggagas dasar-dasar realitasnya, merefleksikan hakikatnya. Metafisika merangkum dan menggagas keseluruhan segala apa yang ada dari sudut pandang yang paling mendasar. Metafisika meny-

imak prinsip-prinsip fundamental dari segala apa yang ada. Sudut pandangnya adalah sudut pandang dalam totalitasnya, maksudnya suatu cara pandang yang tidak tergantung pada spasial, temporal, situasional kondisi-kondisinya. Metafisika juga merangkum segala permenungan yang berhubungan dengan subyektivitas.

Bagi J.P. Sartre: subyektivitas sebagai *l'être-pour soi* (yang ada untuk dirinya). Sementara *l'être en-soi* (yang ada dalam dirinya) sebagai gambaran tentang entitas obyektif. Manusia sebagai itu yang-ada adalah *l'être*, tetapi sebagai yang-ada, manusia jelas berbeda dengan mobil, kursi, dan aneka entitas lainnya. Manusia adalah subyektif, sementara entitas yang lain adalah obyek semata yang terkungkung dalam dirinya (*l'être en-soi*). Sartre melukiskan subyektivitas manusia dalam terminologi *l'être-pour soi*, artinya manusia ada, hidup, menyejarah, aktif, dan menjadi subyek bagi dirinya. *L'être en-soi* atau obyektivitas adalah realitas ada yang tidak sadar. Sementara *l'être-pour* atau subyektivitas ialah realitas ada yang sadar dan aktif.

Metafisika menurut Aristoteles membahas prinsip-prinsip pertama dan mendasar dari realitas. Andronikos dari Rhode (I BC) menyebut buku itu sebagai buku yang menggarap hal-hal yang mengatasi realitas fisik (metafisika: sesudah fisika atau buku yang membahas segala sesuatu sesudah realitas fisik). Aristoteles sendiri memaksudkan prinsip-prinsip pertama dan mendasar dari realitas sebagai apa yang berkaitan dengan tema-tema *esse*, *ens*, *actus-potentia*, *substansi-accidens*, kausalitas, forma-materia. Metafisika adalah filsafat tentang ada. Definisi Aristoteles. Metafisika sebagai ilmu yang mempelajari ada sejauh ada dan segala proprietas yang ambil bagian di dalamnya. Metafisika ialah ilmu yang mengeksplorasi ada dalam perspektif kausalitasnya dan prinsi-prinsip paling dasar. Metafisika Aristotelian dalam kaca mata Thomas Aquinas memiliki muara teologis. Aristoteles berkata bahwa metafisikanya menggali ada dari sudut kausalitasnya yang mendasar. Aristoteles lantas menemukan prinsip-prinsip yang tidak sekedar sebagai hukum atau dalil, melainkan sebagai realitas paling mendasar yaitu *Actus Purus* (prinsip kesempurnaan – murni), juga *Causa Prima non Causata* (yang tidak mengandaikan

adanya penyebab lain di dalam dirinya). Thomas Aquinas melihatnya sebagai bukti bahwa akal budi manusia – tanpa terlebih dahulu lewat pewahyuan Tuhan – memiliki kapasitas untuk sampai pada kesadaran-kesadaran teologis tentang Tuhan. Jadi apa yang oleh Aristoteles disebut sebagai realitas *Actus Purus* atau *Causa Prima non Causata* – menurut Thomas Aquinas – mengungkapkan realitas Ketuhanan.

Heidegger dan metafisis eksistensial-is. Heidegger mendefenisikan metafisika sebagai suatu pengalaman eksistensi ke dalam suatu posibilitas ada dalam totalitasnya. Ia menggeser perspektif teologis Aristoteles sampai Thomas Aquinas kepada perspektif eksistensial-antropologis dalam ontologi. Bagi Heidegger terminologi *esse* memaksudkan sesuatu yang sangat eksistensial, yang mencakup suatu gambaran totalitas yang menjadi milik eksistensi, milik manusia. Dalam Heideggerian, metafisika seakan berubah menjadi semacam onto-antropologi eksistensial.

Metafisika adalah disiplin filsafat yang memiliki obyek pembahasan (obyek material) ada. Obyek formalnya adalah sejauh ada, artinya ada tidak disimak dari sudut pandang lain kecuali dari dirinya sendiri dalam totalitasnya, keseluruhannya.

Tentang pengenalan dalam Aristoteles. Mengenai konsep pengetahuan/pengenalan, kita memperolehnya dari buku *Metaphysic* Aristoteles. Kodrat manusia adalah ingin tahu. Manusia memiliki indera. Indera manusia adalah pencerapan yang memiliki keterarahan kepada pengetahuan. Manusia memiliki kemampuan merangkai peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Manusia memiliki kapasitas kekayaan akan pengalaman, maksudnya kaya akan pengetahuan yang berupa rangkaian dari aneka pengalaman. Bagi manusia pengalaman identik dengan pengetahuan. Bagi binatang pengalaman hanya sebagai insting – ingatan. Dalam diri manusia terdapat semacam skema: *sense* (indera) – persepsi – pengalaman – *judgement* – pengetahuan. Indera berfungsi sebagai pemicu hadirnya persepsi. Aneka rincian persepsi yang dimiliki memunculkan pengalaman. Dengan pengalaman manusia memiliki kematangan *judgement* (penilaian). Rangkaian penilaian inilah yang memungkinkan manusia mempunyai pengetahuan. Manusia hidup oleh *art of reasoning*, maksudnya,

manusia memiliki kecakapan untuk memaknai hidupnya, kehadirannya, pengalaman kesehariannya. Pengetahuan manusia – dari pemahaman Aristoteles – cenderung pada karakter partikularis asal usul dan sudut pandang, artinya manusia memiliki keterbatasan dalam cakrawala padang.

Fungsi metafisika adalah memungkinkan orang memiliki wacana pandangan luas dan mendalam mengenai konteks hidup manusia dengan segala tuntutan. Metafisika membantu orang untuk tidak jatuh pada identifikasi-identifikasi secara sempit dan dangkal tentang misteri iman kristiani dengan aneka produk kultural kontekstual setempat. Metafisika mencegah simplifikasi-simplifikasi naif.

Obyek metafisika bukan ada sejauh material, kelihatan, yang dapat diindera. Juga bukan ada sejauh bisa dibayangkan oleh akal budi kita logika, matematika). Bukan ada sejauh baik (etika, moral). Bukan ada sejauh indah (estetika). Bukan ada sejauh berguna. Obyek metafisika adalah yang-ada sejauh ada dalam dirinya sendiri dengan segala aspek, struktur, sistem, dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Metafisika bergumul dan menjelajahi ada secara mendasar, menyeluruh, dan tanpa batas, yang mencengkram kebebasan dan tanggungjawab rasionalitas akal budi manusia.

Metafisika ontologis. Proposisi dasar metafisika ontologis adalah (1) harus diandaikan ada itu yang menentukan secara perlu dan mendasar dari segala apa yang ada dantak pernah bisa apa yang ada tidak memilikinya; (2) itu yang menentukan tersebut ada dan harus dipikirkan selalu ada juga dalam bagian-bagian dari apa yang ada tersebut; (3) harus ada ilmu yang merefleksikan itu yang menentukan secara mendasar dari segala yang ada.

PENUTUP

A. Refleksi Kritis Relasi Kuasa dalam Konteks Metafisika

Relasi kuasa Foucault dalam kajian metafisika tampaknya merupakan kajian yang masih baru, mengingat Foucault sendiri tidak pernah membahas mengenai metafisika. Metafisika sendiri berbicara tentang yang ada dalam realitas. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya mengenai relasi antara ilmu pengetahuan

dan kekuasaan, bahwa yang ada bukanlah suatu konsep yang stabil. Namun yang ada dalam pandangan Foucault tergantung pada konteks sejarah yang berlaku. Apabila menggunakan tiga rumusan kebenaran menurut Thomas Aquinas (adekuasi, konvensi dan pengetahuan adalah akibat dari kebenaran) maka akan menjadi samar ketika bertemu dengan konsep pengetahuan dari Foucault. Ketidakjelasan ini diakibatkan karena kuasa yang bermain dalam pengetahuan menjadikan kebenaran yang ada layak untuk dipertanyakan (diragukan). Begitu pula ketika berbicara kenyataan yang sifatnya terbuka (transendental), karena realitas yang ada sudah bercampur dengan naluri tirani (kepentingan kekuasaan). Dalam pernyataan kebenaran pemikiran Foucault dapat digolongkan kedalam sikap yang pesimis (skeptis) dalam melihat realitas, dimana terlihat bahwa individu tidak bisa lepas dalam lingkaran kekuasaan dan tidak memiliki pilihan selain ambil bagian atau menderita karena kekuasaan.

Dari kajian mengenai karya-karya Foucault, nampaknya kebenaran metafisika relasi kuasa terlewat dalam *historical statement*-nya. *Historical statement* ini menjadi dasar dari pemikiran Foucault mengenai konsep episteme, yaitu kebenaran akan sesuatu pada waktu tertentu. Foucault tidak menciptakan pemahaman akan metafisika dalam pandangan filsafatnya namun lebih pada membongkar apa yang “ada” dalam realitas, dengan pembacaannya mengenai relasi kuasa itu sendiri. Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa kebenaran menurut Foucault bukanlah sesuatu yang stabil, tentu hal ini berhubungan dengan episteme yang terus berubah dari waktu ke waktu. Arkeologi pengetahuan Foucault merupakan metode untuk melihat kebenaran. Lalu, apa “ada” itu? Menurut pandangan Foucault yang ada adalah relasi kuasa itu sendiri dan ini merupakan kebenaran. Hal ini dikarenakan yang ada dalam realitas adalah bagian dari kekuasaan dan pengetahuan, sedangkan yang hakiki adalah proses dalam menciptakan kebenaran-kebenaran (episteme) yang sebenarnya tidak lain untuk melanggengkan kekuasaan itu sendiri.

B. Contoh Metafisika Relasi Kuasa dalam Konteks Indonesia Saat Ini

Sudah bukan menjadi berita aneh lagi ketika seorang pemimpin partai politik memimpin suatu group media massa atau aliran agama tertentu berlomba-lomba membangun sekolah atau kelompok-kelompok tertentu berlomba-lomba memproduksi buku. Mungkin orang awamnya melihat ini sebagai perbuatan baik, pencitraan atau sekedar mencari untung, namun bila menggunakan kacamata Foucault ini akan menjadi berbeda. Baik media, sekolah atau buku bukan sekedar media menyampaikan informasi, namun juga media penyebaran wacana. Wacana-wacana ini diproduksi sedemikian rupa untuk melakukan manuver kekuasaan. Semisal untuk menjatuhkan lawan politik, menggiring opini publik, bahkan memobilisasi massa. Hegemoni modernisasi yang menuntut manusia untuk selalu terpenuhi keingintahuannya membatu proses ini, sehingga orang tidak sadar jikalau yang ada itu adalah "umpan" dari yang berkuasa.

Contoh konkritnya adalah kebenaran dipengadilan bisa diputarbalikkan bila pengacaranya pintar dan cerdik, ketika awal reformasi begitu banyak buku beraliran kiri beredar, selai itu ketika seorang tokoh negara/politik terjerat kasus maka selalu ada berita pengalihan (pengalihan isu) yang beredar dimedia. bahkan dalam konteks agama, ketika mayoritas yang menentukan apa yang benar dan apa yang salah. Oleh karena itu, kebenaran terlihat seperti menjadi sesuatu yang selalu bergerak namun relasi-relasi kuasa yang ada didalamnya cenderung tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. *Filsafat Barat XX Jilid II Prancis*, Jakarta: PT Gramedia, 1996.
- Deleuze, Gilles. *Nietzsche*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2000.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish*, London: 1977
- Foucault, ..., *Madness and Civilization*, (edisi terj. Indonesia), Yogyakarta: Ikon, 2001.
- Foucault, ..., *Seks dan Kekuasaan*, Jakarta: PT Gramedia, 1997.
- Foucault, ..., Michel, *History of Sexuality vol. 1; An Introduction*, tr. (New York, Harper and Row), 1978
- Foucault, ..., *Madness and Civilization, Discipline and Punish*, The birth of Prison, (New York, Penguin Book, tt).
- Foucault, ..., *Nietzsche, Genealogy, History*, (New York, Cornell University Press), 1977
- Foucault, ..., *The Order of Discourse*, (London, Routledge & Keagan Paul,) 1981.
- Foucault, ..., *Archeology of knowledge and Discourse of Language*, (New York, Pantheon Books), 1972
- Foucault, ..., *The Order of Things, The Archeology of Human Sciences*, (New York, Vintage Books), 1994.
- Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, Jakarta: Kompas, 2004
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Post-modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- http://en.wikipedia.org/wiki/Michel_Foucault di unduh pada tanggal 13/3/2012 pukul 23.05 WIB
- <http://plato.stanford.edu/entries/foucault/> di unduh pada tanggal 13/3/2012 pukul 23.32 WIB